

**GAMBARAN PENDERITA LEPRO
DI KECAMATAN ANGKAISERA DAN YAPEN SELATAN
KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN, PAPUA
PERIODE 2011 – 2012**

*Yudith Septiani Suthelie, **July Ivone, ***Budi Widyarto Lana

*Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha, Bandung

**Bagian Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha, Bandung

***Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha

Jl.Prof. Drg. Suria Sumantri No.65, Bandung

ABSTRAK

Indonesia menempati posisi ketiga di dunia dengan jumlah penderita lepra tertinggi setelah India dan Brazil. Pada tahun 2011 terdapat 20.023 kasus lepra dan sebanyak 17.980 kasus baru pada tahun 2012. Di Papua terdapat 1.290 kasus baru pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penderita kusta di Kecamatan Angkaisera dan Yapen Selatan pada tahun 2011 – 2012.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan cara mengumpulkan data penderita kusta di Puskesmas Menawi dan Serui Kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 59 kasus dengan 28,8% kontak positif di Puskesmas Menawi dan 188 kasus dengan 11,2% kontak positif di Puskesmas Serui Kota dan lebih sering menyerang kelompok usia diatas 15 tahun penderita laki-laki. Gejala klinik yang terbanyak di dapatkan pada penderita adalah makula. Penemuan kasus terbanyak adalah dengan cara penemuan aktif.

Simpulan hasil penelitian yaitu terdapat 59 kasus di Puskesmas Menawi, 188 kasus di Puskesmas Serui Kota. Penderita banyak didapatkan laki-laki dengan rentang usia diatas 15 tahun. Keluhan tersering adalah makula. Kontak positif merupakan cara penularan pada kusta dan cara penemuan aktif lebih sering didapatkan.

Kata kunci: gambaran penderita lepra, Puskesmas Menawi, Puskesmas Serui Kota.

ABSTRACT

Prevalency of leprosy patient in the world at Indonesia are in the 3rd position after India and Brazil. In 2011 there are 20.023 cases of leprosy. In 2012 there are 17.980 new cases. In 2011 there are 1.290 new cases at Papua. The purpose of the research is to know the description of patient leprosy in Angkaisera and South Yapen sub – district at Yapen Island 2011 – 2012.

This research is a descriptive survey and the research materials was based on the data of medical record of the leprosy patient at Menawi and Serui City community health Center.

The results of this research has shown there was 59 cases with 28.8% positif contact at Menawi health center and 188 cases with 11.2% positif contact at Serui City health center. The percentration of male patient are around more than 15 ages, and manifestation clinic on leprosy is macula. Positif contact is the reason of increasing contamination cases and the way to know the cases is by active founding.

The conclusion of this research there was 59 cases at Menawi health center and 188 cases at Serui city health center. The percentration of male patient are around more than 15 ages, and manifestation clinic on leprosy is macula. Positif contact is the reason of increasing contamination cases and the way to know the cases is by active founding.

Keywords : description of Leprosy, Health Center Menawi, Health Center Serui City.

PENDAHULUAN

Lepra (*leprosy*) adalah penyakit menular dan menahun yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*, yang menyerang kulit, saraf tepi, dan jaringan tubuh lainnya². WHO menyatakan prevalensi penderita lepra dari 105 negara sebanyak 192.246 kasus. Pada tahun 2012 menurut WHO terdapat 219.000 kasus baru lepra⁴.

Indonesia menempati posisi ke-3 di dunia setelah India dan Brazil. Pada tahun 2011 tercatat 20.023 kasus dengan presentase 8,03/100.000 penduduk. Pada tahun 2012, sebanyak 17.980 kasus baru, untuk cacat tingkat 2 (cacat yang terlihat) 0,85/100.000 penduduk, jumlah kasus baru anak <15 1.959 (10,9%) dari total kasus baru¹.

Jawa Timur, Jawa Tengah dan Papua merupakan provinsi dengan prevalensi lepra tertinggi. Pada tahun 2011 di Papua sebanyak 1.290 orang, 12 orang dewasa (0,93%) dan 311 anak berusia 0–14 tahun (24,11%) dengan kecacatan lepra tingkat dua¹.

Kabupaten Kepulauan Yapen adalah salah satu kabupaten di Papua dengan angka penderita lepra yang tinggi, dan Kecamatan Angkaisera dan Yapen Selatan merupakan tempat dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Kepulauan Yapen. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui angka kejadian dan gambaran penderita lepra di Kecamatan Angkaisera dan Yapen Selatan Kabupaten Kepulauan Yapen.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan metode deskriptif retrospektif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data kejadian lepra di Puskesmas Menawi, Kecamatan Angkaisera dan Puskesmas Serui Kota, Kecamatan Yapen Selatan padatahun 2011-2012 untuk mengetahui angka kejadian dan gambaran penderita.

CARA PEMERIKSAAN

Data yang telah terkumpul dari rekam medik dicatat dan disajikan dalam bentuk tabel dengan format jumlah dan perhitungan secara persentase.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diambil dari bagian rekam medik di Puskesmas Menawi, Kecamatan Angkaisera didapatkan 59 kasus. Pada Puskesmas Serui Kota didapatkan 188 kasus. Data diolah berdasarkan gambaran usia, jenis kelamin, 3 gejala klinik tertinggi, derajat kecacatan, riwayat pengobatan, cara penemuan kasus, riwayat kontak serumah.

Tabel 4.1 Jumlah Kasus Penderita Lepra Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota 2011 – 2012

Tipe lepra	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
PB	35	59,3	131	69,7
MB	24	40,7	57	30,3
Total	59	100,0	188	100,0

*PB = lepra tipe I, TT, BT dengan BTA negatif.

*MB = lepra tipe LL, BL, BB dengan BTA positif.

Berdasarkan data diatas didapatkan tipe lepra pada penderita di Puskesmas Menawi dan Puskesmas serui Kota adalah tipe PB.

Tabel 4.3 Jumlah Penderita Lepra di Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota Berdasarkan Tahun Usia

Usia (tahun)	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
< 15	21	35,6	79	42,0
> 15	38	64,4	109	57,9

Berdasarkan data gambaran usia penderita diatas didapatkan penderita berusia diatas 15 tahun lebih tinggi, 64,4% di Puskesmas Menawi dan 57,9% di Puskesmas Serui Kota.

Tabel 4.4 Jumlah Penderita Lepra di Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
Laki - laki	37	62,7	99	52,7
perempuan	22	37,3	89	47,3

Berdasarkan data gambaran jenis kelamin penderita terbanyak didapatkan pada laki-laki, 62,7% di Puskesmas Menawi dan 52,7% di Puskesmas Serui Kota.

Tabel 4.5 Jumlah Penderita Lepra di Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota Berdasarkan Manifestasi Klinik

Gejala klinik	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
Hipopigmentasi	19	32,2	67	35,6
Hipoanestesia	21	35,6	65	34,6
Makula	23	38,9	82	43,6
Infiltrat difus	23	38,9	21	11,2
Plak	3	5,1	46	24,5
Nodulus	4	6,7	13	6,9
Penebalan saraf	3	5,1	9	4,8
Ulkus	13	22,0	14	7,4
Kontraktur	2	3,3	0	0
Drop	1	1,7	0	0
Mutilasi	0	0	2	1,1
Atropi otot	0	0	2	1,1

Berdasarkan data gambaran manifestasi klinik penderita didapatkan 38,9% makula, 38,9% infiltrate difus, 35,6% hipoanestesia di Puskesmas Menawi dan 43,6% makula, 34,6% hipoanestesi, 35,6% hipopigmentasi di Puskesmas Serui Kota.

Tabel 4.7 Jumlah Penderita Lepra di Puskesmas Menawi dan Serui Kota Berdasarkan Derajat Kecacatan Fisik

Derajat kecacatan	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
0	0	0	0	0
1	0	0	0	0
2	1	1,7	2	1,1

Berdasarkan data gambaran derajat kecacatan fisik penderita didapatkan derajat kecacatan 2 tertinggi, 1,7% di Puskesmas Menawi dan 1,1% di Puskesmas Serui Kota.

Tabel 4.8 Jumlah Penderita Lepra yang Terdaftar dalam Pengobatan MDT di Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota

Tipe lepra	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
PB	35	56,5	131	69,6
MB	27	43,5	57	30,3
Total	62	100,0	188	100,0

*PB = lepra tipe I, TT, BT dengan BTA negatif.

*MB = lepra tipe LL, BL, BB dengan BTA positif.

Berdasarkan data gambaran pengobatan didapatkan tipe pengobatan PB lebih tinggi, 56,5% di Puskesmas Menawi dan 69,6% di Puskesmas Serui Kota.

Tabel 4.11 Cara Penemuan Kasus Baru Penderita Lepra di Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota

Cara penemuan	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
Pemberitahuan	7	11,7	42	22,3
Sukarela	11	18,6	50	26,6
Survei kontak	4	6,8	4	2,1
Chase survey	0	0	6	3,2
Survai lain	0	0	6	3,2
Pindah	0	0	2	1,1

Berdasarkan data gambaran cara penemuan kasus didapatkan cara penemuan sukarela (aktif) lebih tinggi, 11,7% di Puskesmas Menawi dan 22,3% di Puskesmas Serui Kota.

Tabel 4.12 Jumlah Riwayat Kontak Serumah Penderita Lepra di Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota

Riwayat kontak	Menawi	(%)	Serui kota	(%)
Positif	17	28,8	21	11,2
RFT	5	8,5	0	0

Berdasarkan data riwayat kontak penderita didapatkan kontak positif lebih tinggi, 28,8% di Puskesmas Menawi dan 11,2% di Puskesmas Serui Kota.

PEMBAHASAN

Data yang didapatkan menunjukkan di Puskesmas Menawi, Kecamatan Angkaisera terdapat 59 kasus baru dan 188 kasus baru di Puskesmas Serui Kota tahun 2011-2012.

Pada gambaran usia penderita didapatkan usia diatas 15 tahun lebih tinggi daripada usia di bawah 15 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Risiko paparan paling rendah terjadi pada umur 0 - 14 tahun dan meningkat pada umur 15 - 50 tahun dan menurun lagi pada umur > 50 tahun³.

Dari data gambaran jenis kelamin penderita di dapatkan penderita laki-laki lebih tinggi. Hal ini kemungkinan karena sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi pada perempuan lebih baik daripada laki-laki. Selain itu, kemungkinan disebabkan oleh pada perempuan kurang kontak dengan masyarakat sehingga risiko tertular lepra lebih rendah.

Manifestasi klinik yang sering di jumpai di Puskesmas Menawi adalah makula, infiltrat difus, hipoanestesi. Pada Puskesmas Serui Kota yang sering dijumpai adalah makula, hipoanestesi, hipopigmentasi. Manifestasi klinik tersebut merupakan manifestasi lesi kulit yang merupakan salah satu dari 3 gejala utama lepra. Di temukan salah satu dari 3 gejala utama tersebut, seseorang dapat di diagnosis menderita lepra.

Lepra dapat menyebabkan kecacatan fisik pada seseorang, kecacatan tersebut dapat terlihat pada tangan, kaki, dan mata. Dari data di atas di dapatkan derajat kecacatan 2 lebih tinggi daripada derajat kecacatan 0 atau 1. Derajat kecacatan 2 menunjukkan adanya kelainan anatomis dari organ pada penderita yang bersangkutan.

Pengobatan lepra digunakan regimen MDT yang terdiri dari MB dan

PB. Pada Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota di dapatkan MDT tipe PB lebih tinggi daripada tipe MB. Hal ini disebabkan oleh penderita lepra tipe PB lebih banyak di temukan daripada tipe PB. Regimen MDT tipe PB di minum selama 6-9 bulan.

Cara penemuan kasus baru lepra terdiri dari aktif (sukarela) dan pasif (survai). Di dapatkan cara penemuan aktif (sukarela) lebih tinggi daripada cara penemuan pasif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketersediaan tenaga kesehatan dalam melakukan cara penemuan kasus secara pasif.

Pada gambaran riwayat kontak ditemukan riwayat kontak dengan kondisi positif lepra lebih tinggi daripada riwayat kotak yang telah RFT atau penderita lepra yang tidak memiliki riwayat kontak. Hal ini menunjukkan adanya peran kontak dalam cara penularan lepra.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian maka dapat di tarik simpulan :

1. Angka kejadian lepra pada Puskesmas Menawi adalah 59 kasus. Pada Puskesmas Serui Kota didapatkan 188 kasus.
2. Penderita lepra dengan usia diatas 15 tahun lebih banyak di jumpai pada Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota.
3. Penderita lepra pada Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota lebih banyak terdapat pada laki-laki.
4. Makula, infiltrat difus, hipoanestesi, dan hipopigmentasi adalah manifestasi klinik yang sering di jumpai pada penderita lepra di Puskesmas Menawi dan Puskesmas serui Kota.
5. Derajat kecacatan fisik 2 merupakan kecacatan fisik yang terdapat pada Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota.
6. Regimen MDT tipe PB merupakan regimen pengobatan yang banyak di

dapatkan pada Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota.

7. Cara penemuan aktif merupakan cara penemuan yang di jumpai pada Puskesmas Menawi dan Puskesmas Serui Kota. Kontak penderita lepra positif menunjukkan adanya peran kontak dengan cara penularan lepra.

SARAN

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Tenaga paramedik dan medis di Puskesmas Menawi dan Serui Kota agar menuliskan data penderita kusta lebih lengkap dan lebih baik lagi.
2. Diperlukan adanya pendataan penderita kusta di Kabupaten Kepulauan Yapen yang lebih baik lagi sehingga memudahkan untuk mengetahui data dari penderita kusta yang ada.
3. Dalam penulisan data usia penderita sebaiknya lebih di jabarkan secara spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

1. **DEPKES.** 2012. *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011.* www.depkes.go.id/profil_data_kesehatan_indonesia_tahun_2011.pdf
2. **DEPKES.** 2013. *Hapus Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta.* www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2240. pada tanggal 19 September 2012.
3. **Rambey, Muhamad Amri.** 2012. *Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Cacat Tingkat 2 pada Penderita Kusta di Kabupaten Lamongan Tahun 2011 - 2012.* <http://lontar.ui.ac.id/file?=digital/20300659-F50348>. Universitas Indonesia. p : 10 - 33, 49 - 77. pada 22 Juni 2012.
4. **WHO.** 2012. *Prevalence of Leprosy.* www.who.int/entity/lep/situation/en/-21k.